

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I. 1 Latar Belakang

Kesehatan adalah sumber kehidupan yang memungkinkan manusia untuk melakukan fungsinya dan berpartisipasi dalam masyarakat (McCartney *et al.*, 2019). Upaya kesehatan dapat diklasifikasikan menjadi upaya kesehatan preventif dan kuratif (Sulistomo, 2012). Perkembangan teknologi informasi menyebabkan masyarakat cenderung melakukan pengobatan kuratif secara mandiri (Kartajaya, 2011). Upaya ini disebut juga dengan swamedikasi.

Swamedikasi merupakan pemilihan dan penggunaan obat modern, herbal, maupun obat tradisional yang dilakukan untuk mengobati penyakit atau gejala penyakit (WHO, 1998). Swamedikasi merupakan upaya paling sering yang masyarakat lakukan untuk mengobati gejala penyakit sebelum mencari pertolongan tenaga kesehatan (Depkes, 2008). Di negara berkembang, dimana akses universal untuk mendapatkan pelayanan kesehatan belum tercapai, pengobatan sendiri adalah satu dari berbagai upaya pengobatan yang paling umum dan lebih diminati oleh pasien (Selvaraj & Ramalingam, 2014). Pada tahun 2019, tingkat swamedikasi di Indonesia adalah sebanyak 71,46% (BPS, 2020). Tingkat swamedikasi di Jawa Barat pada tahun 2019 adalah sebanyak 73,32% (BPS, 2020). Tingkat swamedikasi relatif lebih tinggi dari jumlah masyarakat yang melakukan pengobatan dengan berobat jalan yaitu sejumlah 50,48% (BPS, 2019).

Swamedikasi umumnya dilakukan untuk mengobati gejala dan penyakit ringan yang sering pasien alami, yaitu nyeri, demam, pusing, batuk, dan lain-lain (Depkes, 2007). Batuk merupakan salah satu gejala paling umum yang menyebabkan pasien membutuhkan terapi medikal apabila terjadi secara berlebihan atau mengganggu aktivitas (Loscalzo, 2010). Obat batuk termasuk dalam golongan obat *Over The Counter* (OTC) sehingga memungkinkan terjadinya swamedikasi obat batuk. Batuk dan pilek berada di tingkat ke-2 penyakit yang pengobatannya paling sering dilakukan secara swamedikasi oleh responden di apotek Cimanggis (Hermawati, 2012).

Pelaksanaan swamedikasi dapat mempengaruhi rasionalitas dari pengobatan yang dilakukan. Pelaksanaan swamedikasi yang tidak tepat obat, diagnosis, dan dosis merupakan salah satu contoh praktik pengobatan yang tidak rasional (WHO, 2012). Pengobatan rasional adalah dimana pasien harus memperoleh pengobatan sesuai kebutuhan klinisnya, menggunakan dosis tepat perorangan, sesuai jangka waktu yang telah ditentukan, serta menggunakan biaya termurah (WHO, 2012). Penelitian oleh Utamingrum tahun 2015 memperoleh hasil yaitu tingkat pelaksanaan swamedikasi secara irasional pada pasien Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) adalah sebanyak 69%.

Berdasarkan penelitian oleh Kristina, *et al.* (2007) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan rasionalitas pengobatan sendiri adalah jenis kelamin, usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pengetahuan, serta sikap. Faktor dengan pengaruh terbesar terhadap rasionalitas swamedikasi adalah tingkat pendidikan (Kristina *et al.*, 2007).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kristina, *et al* dan Nada meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rasionalitas swamedikasi obat tanpa berfokus terhadap suatu jenis obat tertentu. Penelitian oleh Husna dan Dipahayu pada tahun 2017 membahas tentang pengaruh pengetahuan terhadap rasionalitas pengobatan analgesik oral secara swamedikasi. Untuk penelitian ini, peneliti akan lebih berfokus terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi rasionalitas swamedikasi obat batuk modern yang banyak terdapat di pasaran.

Kecamatan Tapos adalah satu dari tiga kecamatan di kota Depok yang tidak memiliki rumah sakit (Dinkes, 2019). Sukatani merupakan kelurahan dengan jumlah penduduk terbanyak dan dengan jumlah tempat pelayanan kesehatan terbanyak di Tapos (BPS, 2019). Jumlah tenaga kesehatan di Kelurahan Sukatani berada di tingkat kedua terendah di Kecamatan Tapos (BPS, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya fasilitas kesehatan di Kelurahan Sukatani tidak diikuti dengan banyaknya tenaga kesehatan yang tersedia.

Berdasarkan uraian dari latar belakang, peneliti tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap rasionalitas perilaku swamedikasi obat batuk masyarakat Sukatani, Tapos, Depok.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Swamedikasi adalah pemilihan dan penggunaan obat oleh seorang individu (WHO, 1998). Batuk merupakan salah satu keluhan yang mendorong masyarakat untuk melakukan swamedikasi. Pelaksanaan swamedikasi yang tidak tepat obat, diagnosis, dan dosis merupakan salah satu contoh praktik pengobatan yang tidak rasional. Tingkat swamedikasi di Jawa Barat pada tahun 2019 adalah 73,32% (BPS, 2020). Kelurahan Sukatani merupakan kelurahan dengan jumlah fasilitas kesehatan terbanyak di Kecamatan Tapos, namun berada di tingkat kedua terendah kelurahan dengan jumlah tenaga kesehatan terbanyak di Kecamatan Tapos (BPS, 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan pokok masalah yang akan dibahas di penelitian ini adalah apa faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap rasionalitas perilaku swamedikasi obat batuk masyarakat Kelurahan Sukatani, Tapos, Depok?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap rasionalitas perilaku swamedikasi obat batuk pada masyarakat Kelurahan Sukatani, Tapos, Depok.

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, penghasilan keluarga tiap bulan, sumber informasi, dukungan petugas kesehatan, pengetahuan swamedikasi obat batuk, dan sikap swamedikasi obat batuk masyarakat Kelurahan Sukatani, Tapos, Depok.
- b. Mengetahui gambaran rasionalitas perilaku swamedikasi obat batuk pada masyarakat Kelurahan Sukatani, Tapos, Depok secara swamedikasi.
- c. Mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang diteliti dengan rasionalitas perilaku swamedikasi obat batuk masyarakat Kelurahan Sukatani, Tapos, Depok.

- d. Mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap rasionalitas perilaku swamedikasi obat batuk masyarakat Kelurahan Sukatani, Tapos, Depok.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini penulis harapkan dapat memperluas wawasan dan informasi ilmiah mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap rasionalitas perilaku swamedikasi obat batuk masyarakat Kelurahan Sukatani, Tapos, Depok.

### **I.4.2 Manfaat Praktis**

#### **I.4.2.2 Bagi Tenaga Kesehatan**

Bagi tenaga kesehatan penelitian ini penulis harapkan dapat menjadi suatu dasar referensi serta penambah wawasan dalam upaya edukasi perilaku penggunaan obat batuk yang rasional bagi pasien.

#### **I.4.2.3 Institusi Pendidikan**

Penelitian ini penulis harapkan dapat memperkaya kepustakaan dan referensi terlebih dibidang kesehatan. Penelitian ini juga penulis harapkan untuk menjadi suatu bahan evaluasi oleh peneliti lain dalam melakukan penelitian

#### **I.4.2.1 Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu dan pengalaman penulis dalam melakukan penelitian. Ilmu yang penulis dapat juga diharapkan dapat diaplikasikan dalam praktik kedokteran yang akan dilakukan oleh penulis saat melakukan tugas di lapangan.